

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman dimana Al-Qur'an diturunkan, Al-Qur'an sudah menjadi nafas dalam kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an dijadikan pedoman kehidupan, baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Al-Qur'an memang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, Namun bahasa Al-Qur'an sangat jauh berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali rahasia, dan tidak semua orang mampu memahaminya. Terkait dengan hal tersebut, banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan guna mengungkap rahasia dalam Al-Qur'an. Berbagai penelitian mulai beranak-pinak, mulai dari penelitian tentang keotentikan Al-Qur'an, Sejarah, hingga penelitian tentang berbagai bidang.

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. diperlakukan sangat istimewa oleh umat Islam. Umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh dalam menjalani kehidupan. Sebagian besar umat Islam di Indonesia menganggap bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebuah teks suci, melainkan juga meyakini bahwa setiap surat dan ayat dalam Al-Qur'an memiliki khasiat masing-masing. Keyakinan seperti ini sudah sangat lumrah dan mengakar dalam ritual kehidupan. Contohnya, beberapa ayat Al-Qur'an

yang digunakan untuk *ruqyah*, ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai *radja*, ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai amalan dan masih banyak lagi.

Ritual pengamalan surat maupun ayat Al-Qur'an sendiri banyak dijumpai dari berbagai wilayah dan sebuah pondok pesantren. Contohnya saja di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum yang terletak di Desa Manyar, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan Jawa timur. Pondok ini adalah sebuah pondok yang bercorak *salafi-syafi'iyah* yang diasuh oleh K.H Nurul Utsman. Pondok pesantren ini memiliki banyak santri, baik yang masih dalam pendidikan madrasah, program tahfidz, maupun yang hanya mengikuti kajian kitab saja.

Memang sudah menjadi hal yang wajar jika setiap pondok pesantren memiliki amalan-amalan dan wirid khusus. Salah satunya di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum, di pondok ini memiliki serangkaian amalan khusus yang dibaca ba'da shalat maktubah, serangkaian amalan tersebut yaitu, Surat *Al-Insyirah*, amalan dari Habib Idrus dari Yaman, do'a Nabi Musa As, do'a kemudahan dalam belajar dan juga Surat *At-taubah* ayat 128-129. Menariknya Surat *At-taubah* ini diamalkan hanya dalam dua waktu saja, yaitu ba'da shalat maghrib dan subuh, yang mana waktu maghrib adalah saat dimana bergantinya hari sedangkan subuh adalah saat dimana dimulainya hari. Seperti halnya yang dikatakan Abu Hamid Al-Ghozali, ulama abad ke XII M. dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah*, bahwa salah satu tata cara menggunakan waktu sesudah matahari terbit hingga tenggelam adalah dengan

beribadah dan berdzikir. Apabila tidak mampu mendapatkan ilmu yang pokok (bermanfaat), maka waktu yang tersisa itu hendaknya digunakan untuk sibuk melakukan ibadah berupa dzikir, membaca Al-Qur'an, tasbih dan shalawat kepada Nabi Saw., maka dengan demikian termasuk orang-orang yang ahli ibadah, bertingkah laku seperti orang-orang yang shaleh dan termasuk orang-orang yang beruntung.¹

Sedangkan dalam memahami suatu amalan khusus, umat muslim memiliki keyakinan yang beragam menurut hajat masing-masing. Dari keberagaman itulah, muncul berbagai fenomena pengamalan ayat-ayat maupun surat dalam Al-Qur'an. Hal inilah yang biasanya disebut dengan *living qur'an*.

Adapun kajian *living qur'an* sendiri menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah ialah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang di inspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.²

Sedangkan menurut M. Mansur dalam bukunya yang berjudul *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*, mengatakan bahwa *living Qur'an* adalah fenomena hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat sekitar serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun praktik

¹ H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: ALHIDAYAH1997), Hal. 80.

² Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA.HUM, *Ilmu Living Qur'an-Hadits* (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi), (Banten, Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019). Hal. 22.

secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan makna lain, *living qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim.³ Seperti halnya dalam teori resepsi, bahwasanya Al-Qur'an itu benar-benar hidup dalam diri seorang muslim, tidak hanya dianggap sebuah teks belaka, melainkan Al-Qur'an dipandang dari segi *hermeneutis* (pemaknaan), *estetis* (keindahan), dan *fungsionalis* atau kultural.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini, berdasarkan fenomena tradisi pembacaan surat-surat atau ayat Al-Qur'an di beberapa pondok pesantren yang familiernya adalah surat *Yasin*, *Al-Kahfi*, *Al-Waqi'ah*, *Ar-Rahman* dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan yang mempunyai serangkaian amalan khusus yang dibaca ba'da shalat maktubah. Amalan khusus tersebut adalah Surat *Al-Insyirah*, Surat *At-Taubah* ayat 128-129, do'a Nabi Musa As, doa kemudahan belajar dan juga amalan dari Habib Idrus dari Yaman. Menurut penulis fenomena ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Kemudian lokasi ini dipilih karena merupakan pondok pesantren yang mempunyai sejarah panjang di Desa Manyar, yang mana berdirinya pondok pesantren ini sebagai penunjang penyebaran agama Islam di Desa Manyar itu sendiri.

³ M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS 2007), Hal. 5.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan ?
2. Apa makna pembacaan serangkaian amalan rutin ba'da shalat maktubah menurut perspektif santri, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembacaan amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.
2. Untuk mengetahui makna dari pembacaan amalan rutin ba'da shalat maktubah menurut perspektif santri, pengurus dan juga pengasuh Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Al-Qur'an dan tafsir khususnya dalam kajian *living qur'an* dan supaya menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian *living qur'an* yang berada di kalangan masyarakat Islam, lembaga formal maupun lembaga non formal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan juga untuk menambah wawasan kepada pembaca mengenai amalan rutin yang dibaca ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri

Ihya'ul Ulum Manyar Lamongan. Adapun manfaatnya berbeda-beda bagi setiap orang yang mengamalkannya. Sedangkan kegunaan penelitian ini untuk lembaga pendidikan khususnya IAIN Tulungagung bisa di pergunakan untuk mengembangkan khazanah keislaman serta diharapkan dapat memunculkan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Jika dilihat secara umum, kajian tentang Al-Qur'an masih banyak yang berkenaan dengan *literature* atau teks-teks Al-Qur'an, berbeda dengan penelitian *living qur'an* yang masih sangat sedikit. Padahal studi Al-Qur'an dalam masyarakat semakin berkembang. Kajian tersebut tidak lagi hanya berkuat pada teks-teks Al-Qur'an saja, melainkan mengenai tekstualitas Al-Qur'an, respon dan sikap masyarakat Islam terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai matahari terbit sampai tenggelam.

Adapaun buku yang berkaitan dengan tata cara menggunakan waktu sesudah matahari terbit hingga terbenam antaranya adalah buku "Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi" karya H.M. Fadlil Sa'd An-Nadwi. Buku ini merupakan terjemahan dari kitab "*Bidayatul Hidayah*" yang dikarang oleh Abu Hamid Al-Ghozali, beliau adalah ulama yang cukup masyhur pada abad ke XII M.⁴ Dalam buku ini dijelaskan bahwa salah satu tata cara menggunakan waktu sesudah matahari terbit hingga terbenam adalah dengan

⁴ H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: ALHIDAYAH 1997). Hal, 80.

beribadah dan berdzikir. apabila tidak mampu mendapatkan ilmu yang pokok (bermanfaat), maka waktu yang tersisa itu hendaknya di pergunakan untuk sibuk melakukan ibadah berupa dzikir, membaca Al-Qur'an dan bersholawat kepada Nabi SAW., maka dengan demikian termasuk tingkatan orang-orang yang ahli ibadah, bertingkah laku seperti orang-orang yang saleh dan engkau termasuk orang-orang yang beruntung'⁵

Fadlil Sa'id menjelaskan bahwa, mempergunakan waktu untuk membaca Al-Qur'an, dalam rangka agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan penuh dengan rasa hormat, juga diwajibkan untuk mengetahui adab-adab dan ketentuan dalam membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an bukanlah teks bacaan semata, melainkan kitab suci dan juga mukzijat terbesar Rasulullah SAW., maka dari itu cara memperlakukannya pun harus berbeda dan istimewa.

Berikut adalah salah satu buku yang menjelaskan tentang keutamaan dan tata cara membaca Al-Qur'an. di antaranya adalah, buku "Seluk Beluk Al-Qur'an" yang di tulis oleh Zainal Abidin S. dalam buku ini dijelaskan tentang faedah-faedah membaca Al-Qur'an dan adab-adab ketika hendak atau sedang membaca Al-Qur'an. Adab-adab tersebut seperti penghormatan dan pengagungan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an menurut beliau ada tiga tingkatan. *Pertama*, membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah *qira'at* dan *tajwid*. *Kedua*, mempelajari

⁵ *Ibid.*, Hal. 80-81

makna dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an dan *ketiga*, menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala. Secara lebih detail beliau mengungkapkan bahwa seorang muslim akan menemukan kenikmatan ketika membaca Al-Qur'an sampai selesai (*khatam*).⁶

Surat-surat dalam Al-Qur'an memiliki khasiat dan manfaat yang berbeda-beda. Masyarakat pun memiliki prespektif dan sudut pandang masing-masing tentang surat maupun ayat dalam Al-Qur'an. Di antara surat-surat pilihan yang sudah *mafhum* di kalangan masyarakat maupun pondok pesantren di antaranya, adalah Surat *Yasin*, *Al-Kahfi*, *Al-Waqi'ah*, *Ar-Rahman*. Jika biasanya Surat *Yasin* dibaca pada malam Jum'at, maka banyak pula masyarakat maupun pondok pesantren yang memiliki waktu yang berbeda dalam mengamalkannya.

Kemudian berdasarkan penelusuran penulis, memang sudah banyak dijumpai penelitian *living qur'an* yang dilakukan, namun tentunya dengan objek-objek material yang beragam dan berbeda-beda. Beberapa karya yang berkaitan dengan *living qur'an* di antaranya :

Skripsi yang di tulis oleh Teguh Agung Pribadi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat-surat *Fadilah* di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung", jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Skripsi ini menjelaskan tentang Tradisi atau amalan pembacaan surat-surat *Fadilah* di Pondok Pesantren Panggung Putra yang terletak di

⁶ Zainal Abidin S., *Seluk-beluk Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta 1992), Hal. 144-151.

Tulungagung. Tradisi ini lahir dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu. Tradisi ini dilakukan setiap hari Jum'at pagi selepas jama'ah shalat subuh. Adapun yang dimaksud dengan surat *Fadilah* disini adalah, *Surat Al-Rahman, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk*.⁷ Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian saya. penelitian tersebut tentang tentang pembacaan surat-surat *Fadilah* di Pondok Pesantren panggung putra Tulungagung, sedangkan penelitian saya menjelaskan tentang amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.

Skripsi yang di tulis oleh Rochmah Nur Azizah yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah* (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo), jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan surat *Al-Fatihah* dan Surat *Al-Baqarah* di PPTQ Aisyiyah Ponorogo. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin satu kali dalam sepekan. Pembacaan Surat *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah* di PPTQ Aisyiyah merupakan kegiatan ibadah amaliah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjama'ah, dengan harapan dari tradisi ini mendapatkan barakah dari surat tersebut.⁸ Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren *tahfidzul qur'an*. Sedangkan penelitian yang

⁷ Teguh Agung Pribadi, “Tradisi Pembacaan Surat-surat *Fadilah* di Pondok Pesantren anggung Putra Tulungagung”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2018.

⁸ Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fatihah* dan *Al-Baqarah* (Kajian *living qur'an* di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2016.

saya lakukan bertempat di sebuah Pondok Pesantren *salafiyah*. Selain itu, penelitian ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan Surat *Al-Fatihah* dan surat *Al-Baqarah*, sedangkan penelitian saya menjelaskan tentang amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Muniroh yang berjudul “Tradisi Pembacaan *Surat Yasin* dan *Al-Kahfi*”, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan Surat *Yasin* dan Surat *Al-Kahfi* di Pondok Pesantren *Al-Mardiyyah Al-Islamiyyah* Ciluenyi Bandung.⁹ Tradisi ini dilaksanakan setiap malam Jum'at secara berjamaah. Berbeda halnya dengan penelitian saya tentang serangkaian amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.

Dari beberapa kajian pendahulu tersebut, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, pembacaan dan pengamalan surat-surat tertentu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren sebagai amalan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah, surat-surat yang di jadikan amalan serta waktu pengamalannya, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa serangkaian amalan rutin ba'da shalat maktubah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar

⁹ Siti Muniroh yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* dan *Al-Kahfi*”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

Lamongan belum familier dan belum ditemukan adanya penelitian tentang fenomena tersebut.

F. Kerangka Teori

Untuk mengetahui dan menggali tentang makna amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan diperlukannya analisis tentang :

1. Pengertian *Living Qur'an*

Kata *Living* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya hidup, menghidupkan. Secara etimologis kata *Living* merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris *Live* yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. *Live* adalah sebuah kata kerja yang jika mendapat imbuhan *-Ing* di akhir (pola *Verb-Ing*) yang secara gramatika bahasa Inggris disebut dengan *Present Participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *Gerund*.

Syamsudin S. Mengatakan bahwa *living qur'an* adalah "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat". Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yaitu, respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Menurut M. Mansur, *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *qur'an in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi

Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁰ Kemudian menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah. Kajian *living qur'an* hadits adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi.

2. Pengertian Tradisi

Dalam kamus bahasa Indonesia tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa Latin : *Traditio* yang berarti diteruskan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹¹

3. Keutamaan Waktu

Maghrib adalah saat dimana bergantinya hari sedangkan subuh adalah saat dimana dimulainya hari. Seperti halnya yang dikatakan Abu Hamid Al-Ghozali, ulama abad ke XII M. dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah*, bahwa salah satu tata cara menggunakan

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-putra, *The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, Hal. 237-238.

¹¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi> di akses pada 14/05/2019, 21.03 Wib.

waktu sesudah matahari terbit hingga tenggelam adalah dengan beribadah dan berdzikir. Apabila engkau tidak mampu mendapatkan Ilmu yang pokok (bermanfaat), maka waktu yang tersisa itu hendaknya engkau pergunakan sibuk melakukan ibadah berupa dzikir, membaca Al-Qur'an, tasbih dan shalawat kepada Nabi Saw. maka dengan demikian termasuk orang yang ahli ibadah, bertingkah laku seperti orang-orang yang shaleh dan termasuk orang-orang yang beruntung.¹²

4. Pengertian Makna

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹³

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Dalam membedah makna penelitian ini, penulis menggunakan teori Karl Mannheim. Dimana Mannheim mengatakan bahwa

¹² H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Tuntunan Mengcapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya : ALHIDAYAH 1997), Hal. 80. H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Tuntunan Mengcapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya : ALHIDAYAH 1997).

¹³ <https://Kbbi.web.id/makna>, diakses pada 18/11/2019, 05.26 wib.

tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu, perilaku (*behavoiur*) dan makna (*meaning*).¹⁴ Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seseorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam yaitu: *pertama*, makna objektif, ialah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Makna objektif ini digunakan untuk memandang bagaimana praktik atau proses dalam pembacaan amalan tersebut. *Kedua*, makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan). Makna ekspresif adalah makna yang ditujukan kepada orang atau pelaku amalan tersebut, terkait manfaat yang dirasakan. *Ketiga*, makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di ekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter ini digunakan untuk mengetahui keutamaan yang dirasakan oleh orang atau pelaku saat istiqomah mengamalkan.¹⁵

¹⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia menyingkap kaitan pikiran dan Politik*, Terj. Arief Budiman, (Yogyakarta: Kanisus, 1991), Hal. 287.

¹⁵ Teguh Agung Pribadi, “Tradisi Pembacaan Surat-surat Fadilah di pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2018, Hal. 14.

G. Metode penelitian

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian *living qur'an* ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode *deskriptif kualitatif*. Kemudian untuk melihat makna dari amalan rutin ba'da shalat maktubah di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan, menggunakan makna suatu tindakan dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Secara operasional makna dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan, pemaknaan dan juga manfaat dari pembacaan amalan rutin ba'da shalat maktubah bagi santriwati, pengurus dan juga pengasuh Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.

2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum, yang terletak di Desa Manyar, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Sedangkan waktu penelitian dilakukan

pada bulan November 2019 sampai bulan Januari 2020. Pemilihan lokasi dilandasi adanya sebuah fenomena serangkaian amalan rutin ba'da shalat maktubah.

3. Subjek Penelitian Dan Sumber Data

Subjek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan. Meliputi, pengasuh, pengurus dan Santriwati. Kemudian, sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber asli, yang memuat informasi langsung yang di butuhkan. Peneliti mengambil sumber data primer dengan mewawancarai pihak terkait yaitu, pengasuh, pengurus dan santriwati Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak terkait. Melainkan menggunakan sumber data yang meliputi, dokumentasi, buku-buku, arsip santriwati Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan. Di samping itu, peneliti juga menghimpun beberapa data dari sumber lainnya, seperti blog dan website resmi Pesantren.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode berikut ini.

a. Metode observasi

Yaitu suatu kegiatan mengamati dan mendengarkan secara langsung dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku-buku, jurnal, artikel, majalah yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan mencatat, merekam, mengambil gambar fenomena tersebut guna menemukan data analisis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapaun observasi partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan kepada objek di tempat berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan kepada objek di luar tempat berlangsungnya acara atau peristiwa.

b. Metode wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau yang belum ditemukan peneliti selama melakukan observasi di lapangan. Metode ini juga peneliti gunakan untuk menguji ulang data-data yang di dapat dari hasil observasi. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur .

Wawancara terstruktur, adalah wawancara yang biasanya peneliti sudah membuat list pertanyaan yang akan diajukan secara sistematis. Peneliti juga diperbolehkan menggunakan berbagai instrument penelitian seperti, recorder, kamera dan lainnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, mengalir begitu saja. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik.

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan teknik *Purposive*, yaitu memilih informan dengan berdasarkan pertimbangan tertentu.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini bertujuan untuk menggali informasi tentang rujukan, buku-buku, kitab-kitab, dokumen-dokumen tertentu, website resmi Pesantren, kalender kegiatan Pesantren, untuk melengkapi dan menyempurnakan data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

5. Teknik analisis data

Analisis penelitian data ini sendiri berlangsung selama dimulainya penelitian dan diselesaikan bersamaan dengan lengkapnya data-data yang diperlukan. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem

pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang. Analisis ini berusaha menjelaskan fenomena sosial pada saat tertentu, kemudian data yang terkumpul diolah kembali agar menjadi lebih sederhana, sehingga dapat disusun dengan baik.

Penulis menggunakan analisis deskriptif lantaran analisis ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, meliputi “apa” dan “bagaimana”.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian yakni, pendahuluan, isi dan juga penutup. Pada uraian bab-bab dirumuskan secara runtut, dimulai dari bab pertama sampai bab ke lima secara naratif, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, Berisi landasan teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai pembacaan Al-Qur'an pada zaman Nabi, sejarah pembelajaran Al-Qur'an pada periode Makkah dan Madinah, Al-Qur'an pada zaman modern, kajian *living qur'an*, dan Al-Qur'an dalam ruang lingkup sosial budaya

Bab ketiga, memaparkan data umum mengenai deskripsi pesantren meliputi, sejarah pesantren, misi pesantren, struktur organisasi pengurus putri,

gambaran lokasi pesantren, gambaran masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Kemudian pada bab ini juga menjelaskan tentang sejarah adanya serangkaian amalan rutin di Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan yang dilaksanakan ba'da shalat maktubah, juga mengenai bagaimana prosesi pembacaan dari amalan rutin tersebut.

Bab keempat, membahas mengenai makna dari serangkaian amalan rutin ba'da shalat maktubah menurut prespektif pengasuh, pengurus dan santriwati Pondok Pesantren putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian *living qur'an* dan saran-saran untuk penelitian kedepannya.